PROSES PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL KAUM GAY DI SURABAYA

Deny Satrio Aji
Program StudI S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
denysatrioaji94@gmail.com

Pambudi Handoyo
Program StudI S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Membincangkan persoalan tentang Gay seringkali menimbulkan perdebatan di kalangan ilmuwan sosial dan masyarakat. Gay dianggap sebagai penyakit dan suatu ketidaknormalan dalam konteks masyarakat yang heteronormatif. Namun terlepas dari polemik yang ada penelitian ini secara spesifik membahas tentang bagaimana proses pembentukan identitas seksual dikalangan kaum Gay di Surabaya. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan kajian identitas Stuart Hall, konsep yang digunakan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial. Lokasi dan waktu penelitian ini yakni di Taman Bungkul, bulan Oktober-Maret 2016. Hasil penelitian ini yakni menemukan bahwa identitas seksual terbentuk melalui dua tahapan sosialisasi. Sosialisasi pertama yakni dari keluarga, namun nilai yang ditanamkan banyak ketidakcocokan sehingga mereka merasa bukan seperti yang diharapkan, karena merasa dirinya Gay sehingga mereka masuk kedalam kelompok-kelompok Gay dan mengalami sosialisasi yang kedua. Tahapan sosialisasi kedua inilah mereka menjalani tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dan ternyata identitas seksual mereka sangatlah cair dan bisa berubah sesuai dengan kondisi sosio-kultural.

Kata Kunci : Indetitas, Seksual, Gay

Abstract

Discuss the issue of Gay often creates debate among social scientists and the public. Gay regarded as a disease, and an abnormality in the context of society heteronormative. But apart from the polemic that no studies have specifically discusses how the process of identity formation among the Gay sex in Surabaya. By using the theory of social construction of Peter L. Berger and identity studies Stuart Hall, who used the concept of externalization, objectification, and internalization. While research method used is a qualitative approach to social construction. The location and time of this research that in Taman Bungkul, months from October to March, 2016. The results of this study which found that sexual identity is formed through two stages of socialization. The first socialization of the family, but the values instilled many inconsistencies so that they feel is not fetched as expected, because he felt he Gay so that they get into groups Gay and socialization experience of the latter. This second stages of socialization they undergo stages of externalization, objectification, and internalization, and it turns out their sexual identity is fluid and can change according to the socio-cultural.

Key Words : Identity, Sexuality, Gay

UNESA Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Konteks masyarakat Indonesia yang sangat memegang erat budaya timur memberikan suatu konsekuensi logis atas pemahaman mengenai seksualtitas. Perbincangan mengenai seksualitas dalam masyarakat kita sangat dianggap tabu karena hal tersebut bersifat privat dan rahasia, jika dilacak secara historis maka ketika abad pertengahan yang didominasi oleh Gereja Katolik dan era Victoria seksualitas dianggap negatif karena berkaitan dengan tubuh, tubuh dipandang sebagai penjara jiwa dan sumber keburukan, maka seksualitas yang erat dngan tubuh dianggap dosa (Kali, 2013:xvii). Padahal banyak sekali persoalan-persoalan yang muncul sebagai akibat dari adanya seksualitas tersebut.

Masyarakat heteronormatif misalnya, berasumsi kokoh terhadap pandangan bahwa seksual itu dimaknai ketertarikan dengan lawan jenis yakni laki-laki dengan perempuan untuk melanjutkan keturunan, sedangkan jika diluar laki-laki dan perempuan semisal laki-laki mempunyai ketertarikan dengan sesamanya dianggap menyimpang.

Salah satu fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu proses pembentukan identitas seksual kaum Gay, maka ada beberapa poin yang akan diuraikan yakni Gay dan identitas seksual.

Di sisi lain kajian terhadap kelompok Gay juga merupakan bagian dari kajian gender dan feminis. Kajian gender dan feminis dalam hal ini sangat beragam tidak hanya membahas atau mengkaji mengenai maskulinitas laki-laki dan feminitas dalam perempuan baik seksual maupun berbagai dominasinya. Akan tetapi kajian gender berkembang mengkaji orientasi selain heteroseksual yakni istilah *Third Gender* atau gender ketiga yang muncul sekitar tahun 1860-an (Sinyo. 2014: 46). Istilah tersebut nampaknya tidak populer sehingga di tahun 1990-an muncul istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) yang sebelumnya digunakan istilah homoseksual (Sinyo, 2012: 46).

Sebelum tahun 1974 keberadaan kaum homoseksual mengalami diskriminasi hingga masuk pada kategori gangguan mental dari lembaga psikiatri Amerika yang bernama *American Psichiatric Assosiation* (APA) namun setelah terjadi perdebatan panjang pada sekitar tahun 1974 lembaga APA tersebut mencabut bahwa homoseksual bukanlah gangguan mental (Howard dan Miriam. 2008: 193). Sedangkan di Indonesia LGBT dicabut dari status *disable* atau gangguan mental pada tahun 1993.

Dede Oetomo (2001:75) mengatakan bahwa banyak anggota masyarakat kita yang sudah mulai mengenal fenomena homoseksualitas masih menganggapnya sesuatu yang tidak wajar, penyimpangan, kelainan, penyakit, bahkan dosa. Tulisan-tulisan dalam bagian ini semuanya berusaha membongkar kekeliruan itu, dengan menunjukkan kenyataan yang ada di masyarakat kita, dan juga pandangan para pakar sains mengenai fenomena ini. Di sini dapat dibaca kisah-kisah nyata yang serba kompleks mengenai gender dan seksualitas yang tidak selalu pas dengan cetakan yang dikehendaki masyarakat (Oetomo. 2001: 75).

Stereotipe yang demikian telah diwariskan dan melegitimasi bahwa kelompok Gay merupakan kelompok yang menyimpang atau devian. Dikatakan menyimpang karena tradisi atau kebisaaan-kebisaaan kelompok Gay tidak seperti masyarakat pada umumnya (baca: dominan). Nilai dan norma masyarakat dominan mengharuskan bahwa orientasi seksual haru disalurkan atau ditujukan dengan lawan jenis.

Jika dilihat dari sisi historis, sebenarnya homoseksual ini sudah ada sejak zaman yunani melalui mitologinya (Spencer. 2011: 19) seperti Heracles yang diceritakan mencintai Philocrete, Nestor, dan sebagainya. Bahkan jika kita melihat hikayat Homerus yang menceritakan Achile dan Patrocle yang menjadi contoh besar tentang homoerotika sejak abad ke-5 SM (Spencer. 2011: 37). Sejarah homoseksual tersebut juga tidak hanya terjadi di Yunani saja melainkan juga di Indonesia seperti adanya tradisi atau budaya *warok-gemblak* yang berasal dari kebudayaan Ponorogo, dimana laki-laki muda (gemblak) akan dikawini oleh laki-laki yang usianya lebih tua dan sakti sebagai bentuk menjaga kekuatan saktinya, kedua yakni *gandrungan* dari kebudayaan Banyuwangi yang mana laki-laki berdandan perempuan untuk menari, berikutnya yakni suku Sambia mempunyai kepercayaan bahwa laki-laki Sambia akan lemah kekuatannya jika spermanya masuk kedalam rahim perempuan, maka laki-laki Sambia sebelum menikah dengan perempuan maka laki-laki usia remaja akan menelan sperma laki-laki yang lebih tua melalui ritual (Arti, 2010: 6).

Untuk mempermudah kronologi sejarah singkat perkembangan kaum Gay di Indonesia maka disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel : 1. Perkembangan Kelompok LGBT di Indonesia

No.	Tahun	Peristiwa	Keterangan
1.	1969	Organisasi Himpunanan Wadam Djakarta (HIWAD) didirikan	Organisasi ini difasilitasi oleh Mantan Gub. Jakarta Ali Sadikin, organisasi ini merupakan kumpulan dari Wanita-Adam atau sekarang dikenal dengan Istilah Waria
2.	1982-1993	Organisasi Lambda Indonesia dengan Pusat di Solo Jawa Tengah	Lambda kemudian mulai muncul di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta. Lambda juga menerbitkan buletin dengan nama Gaya Hidup Ceria.
3.	1985	Organisasi PGY (Persaudaraan Gay Yogyakarta) berdiri	PGY menerbitkan buletin bernama Jaka, dan kemudian pada tahun 1988 PGY berubah nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS)
4.	1	Kelompok	GAYa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

	Agustus 1987	Kerja Lesbian dan Gaya Nusantara (KKLGN) atau disingkat GAYa Nusantara didirikan bertempat di Pasuruan	Nusantara merupakan barometer penting dalam pergerakan kaum Gay di Indonesia. Berbagai macam aktifitas banyak dilakukan di dalam organisasi tersebut seperti penyuluhan kesehatan, bedah buku dan film, jurnal (Gandrung) dan buletin. GAYa Nusantara kini berada di Surabaya
5.	1993	Kongres Lesbian dan Gay Indonesia I (KLGI I)	Kongres ini diselenggarakan di Kaliurang Yogyakarta dan dihadiri sekitar 40 orang se Indonesia.
6.	1995	Kongres Lesbian dan Gay Indonesia II (KLGI II)	Kongres ini diselenggarakan di Lembang Jawa Barat dengan peserta lebih banyak.
7.	22 Juli 1996	Partai Rakyat Demokratik (PRD) Mengakomodasi Hak-hak kaum LGBT	PRD merupakan partai Indonesia yang pertama kali mencatat dirinya sebagai partai yang mempunyai visi mengakomodasi hak-hak kaum LGBT di Indonesia
8.	Tahun 1999-sekarang	Muncul berbagai Organisasi LGBT	Tahun 1999 hingga kini banyak bermunculan organisasi yang berasal dari kelompok LGBT seperti Perwakos (Persatuan Waria Kota Surabaya), Arus Pelangi, Gubuk Sebaya (Jombang), Igama (Ikatan Gay Malang) dan sebagainya.
9.	15 Juni 2015	Arus Pelangi Berdemonstrasi	LSM Arus Pelangi menyampaikan tuntutan kepada pemerintah untuk menghapuskan diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Indonesia.

Sumber : Sinyo (2014) dan diadaptasi oleh peneliti.

Oleh karena kelompok Gay merasa tidak mempunyai akses ruang interaksi yang sama dengan masyarakat heteroseksual atau kelompok dominan maka secara tidak langsung mereka menciptakan sebuah ruang baru untuk saling berinteraksi. Konsekuensinya adalah yang terjadi sebuah proses sosial yang unik dan berbeda dengan masyarakat atau kelompok dominan, seperti terbentuknya eksklusivitas di kalangan mereka, penggunaan simbol-simbol tertentu, habitus-habitus, bahkan konflik antar kelompok.

Kemudian dengan menggunakan konsep teori identitas, konstruksi sosial Peter L. Berger, maka penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana proses pembentukan identitas seksual kaum Gay di Surabaya. Konsep tentang identitas menjadi bagian tak terpisahkan kajian sosiologi terutama *Cultural Studies* yang menjadi suatu kajian interdisipliner.

Benih-benih mengenai identitas sebenarnya sudah ada dalam kajian sosiologi terkait dengan konsep diri George Harbert Mead tentang "*Me*" dan "*I*". Jika dalam pandangan Mead "*Me*" mengacu pada konsep diri berupa diri sebagai objek artinya "*Me*" tidak mempertanyakan atau tidak menggugat identitas dalam perilakunya (Jhonson, 1986: 18), maka "*I*" merupakan bagian dari konsep diri yang bersifat non-reflektif dan sebagai subjek

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dalam bertindak akan senantiasa menunjukkan bahwa siapa diri yang sebenarnya tanpa memeprhitungkan pandangan orang lain (Jhonson, 1986: 18).

Identitas pada dasarnya dikaji Hall terbagi menjadi tiga konsep subjek yang berbeda, yakni (a) *Enlightenment Subject* / Subjek Pencerahan (b) *Sociological Subject* / Subjek Sosiologis, dan (c) *Post-modern Subject* / Subjek Post-modern (Barker, 2013:176-177). Subjek pencerahan menekankan bahwa secara konsep manusia merupakan subjek yang terpusat, dan menyatu, dengan fitrahnya yang mewarisi apa yang dikatakan sebagai alasan, kesadaran, dan aksi yang bagi Hall pusat dari segala hal yang esensial menyangkut diri inilah yang disebut sebagai 'identitas' seseorang. Bahwa pada dasarnya manusia memiliki segala 'kemampuan' untuk membebaskan diri dan menentukan bagaimana sesungguhnya eksistensi diri sebagai diri yang mendapat pencerahan.

Subjek sosiologis merupakan subjek (individu) yang dihasilkan dari relasi yang terjadi di wilayah sosial atau yang disebut Hall sebagai "*significant others*". Konsep ini, pada dasarnya menghubungkan apa yang disebut 'yang di dalam' sebagai wilayah pribadi dan 'yang di luar' sebagai wilayah sosial (Hall,1996) Subjek, yang sebelumnya memiliki identitas yang stabil dan menyatu selanjutnya akan terfragmentasi tidak hanya menjadi satu melainkan beberapa identitas yang terkadang hal demikian menimbulkan kontradiksi atau identitas yang '*unresolved identities*'.

Subjek post-modern sendiri menerangkan bahwa identitas itu merupakan defenisi yang harus didekati melalui historis dan bukan dengan pendekatan 'ilmu' biologi. Subjek diasumsikan memiliki identitas yang berbeda dalam waktu yang berbeda; identitas bukanlah apa yang menyatu di dalam diri atau *self* itu sendiri; secara pemetaan kultural apa yang dinamakan kelas sosial, gender, seksualitas, etnisitas, ras, dan nasionalitas telah memberikan kenyataan tempat-tempat yang tegas bagi individu-individu dalam kehidupan sosialnya sebenarnya dibedakan atas dasar segala sesuatu yang bersifat diskontinuitas dan terfragmentasi.

Perspektif Peter L. Berger menyatakan bahwa masyarakat yang cenderung stabil dalam perspektif Parsonian membuat sosiolog kenamaan Amerika Serikat Peter Ludwig Berger menjadi skeptik akan hal tersebut. Peter L. Berger berusaha mendamaikannya melalui dialektika masyarakat yang mana mendialektikakan pandangan struktural fungsional dengan pandangan interaksionsme simbolik.

Jika dalam pandangan struktural fungsional berasumsi bahwa masyarakat senantiasa mempertahankan posisi keseimbangan atau kondisi yang stabil melaui mekanisme AGIL (*Adaptation, Goal, Intergration, Latern-Pattern Maintanance*), maka Berger menyatakan ketidaksetujuannya karena pandangan ini terlalu sederhana tanpa melihat bagaimana individu juga mempunyai motif tersendiri dan kreativitas sendiri sebagai aktor atau subjek yang bisa saja mempengaruhi masyarakat. Lalu pandangan interaksionisme simbolik yang mengagungkan individu sebagai subjek dan mengabaikan adanya masyarakat secara umum.

Artian masyarakat hanyalah sebuah representasi dari individu melalui simbol-simbol ini juga dikritik oleh Berger. Sejatinya bahwa individu juga tidak serta merta menjadi fokus utama dalam setiap kehidupan melainkan juga ada masyarakat yang mepunyai logika sendiri seperti yang dikemukkan oleh Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan sebuah kesatuan yang mempunyai kesepakatan bersama, sehingga individu melebur menjadi sebuah kesatan.

Jadi oleh karena dua hal tersebut maka Peter L. Berger merumuskan sebuah konsep dialektika masyarakat, yakni masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai ralitas subjektif dengan melalui proses atau tahapan berupa: Eksternalisasi, Internalisasi, dan Objektifikasi. Dalam hal ini Peter L. Berger juga memberi penekanan pentik terhadap aspek individu dan masyarakat. Bagi Berger masyarakat adalah subjek yang bertindak (*acting subject*) dimana setiap tindakan atau perilaku individu bukan sekedar respon biologis atas sebuah stimulus (Samuel. 2012: 1). Sedangkan masyarakat menurut Berger bukan sebuah kuantitas atau kumpulan individu dalam jumlah banyak, melainkan sebuah hal yang harus dilihat secara otonom dan mempunyai relasi sosial tanpa harus terfokus pada jumlah besar, dan bahkan keluarga pun bisa dikatakan sebuah masyarakat karena mempunyai sebuah relasi sosial dan berpola (Samuel. 2012: 2).

Dengan cara tersebut maka keadaan ini disebut sebagai suatu dunia yang objektif dan bentukan sosial diteruskan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi (Berger dan Luckmann, 1990: 81)

METODE

Secara metodologi pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode ini merupakan sebuah metode yang menekankan landasan fenomenologi dalam mengambangkan ilmu pengetahuan (Ikbar. 2012: 123). Metode penelitian kualitatif berusaha mencari gambaran yang utuh serta mendalam atas suatu realitas sosial dengan memposisikan individu sebagai makhluk yang setiap tindakannya mempunyai makna dan bisa dipahami bukan diukur. Metode kualitatif ini bersifat luwes, sehingga mudah mencari fakta mendasar di lapangan (Bungin. 2012: 39).

Penelitian yang berjudul "*Proses Pembentukan Identitas Kaum Gay di Surabaya*" akan dilaksanan di

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Taman Bungkul, Jalan Raya Darmo-Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa individu Gay yang mempunyai *genk* dengan nama *The Gray*s dan yang tidak mempunyai *genk* sehingga total berjumlah 7 orang dan sering melakukan aktifitasnya di Taman Bungkul. Subjek tersebut dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan di dalam kelompok tersebut mewakili tiap-tiap gender yakni terdiri dari 2 *top*, 3 *bot*, dan 2 *vers*. Sehingga dengan demikian maka peneliti akan mudah mengetahui proses sosial yang terjadi dan mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas gender dalam kelompok Gay. Untuk masuk ke dalam kelompok Gay tersebut peneliti menggunakan akun *facebook* dengan identitas Gay dan kemudian mencari teman, barulah peneliti berkumpul dengan para informan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni dengan *participant observation* (observasi partisipatif) yakni melihat, mendengar, dan mengamati setiap tingkah laku dan sikap mereka untuk dianalisis, selain itu juga menggunakan *guiding questioner* dan melakukan wawancara secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang utuh dan jelas tentang proses pembentukan identitas seksual kaum Gay di Surabaya.

Sedangkan teknik analisis datanya yaitu menggunakan perspektif teori Peter L. Berger eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagai proses pembentukan kesadaran individu akan identitasnya dan teori identitas Stuart Hall untuk lebih memahami kontradiksi identitas yang mereka alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Seksual

Fitrah jenis kelamin manusia yang dibagi menjadi dua kategori yakni laki-laki dan perempuan nampaknya berkonsekuensi pada munculnya asumsi bahwa laki-laki pasti akan berhasrat seksual dengan perempuan, dan sebaliknya perempuan pasti akan berhasrat dengan laki-laki. Asumsi tersebut nampaknya sudah tidak relevan lagi, hal itu dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok Gay dan Lesbian, meskipun dalam praktiknya di perjalanan Gay dan Lebian ditentang keras dan dianggap sebagai penyimpangan. Pasalnya Gay ini merupakan laki-laki yang berhasrat seksual dengan laki-laki pula. Melalui proses yang sangat panjang baik dari perspektif sosio-kultural dan budaya, ada asumsi bahwa manusia itu sebenarnya mempunyai hasrat seksual ganda (baca : biseksual). Dalam praktiknya akan muncul laki-laki yang tertarik atau berhasrat seksual dengan perempuan dan ada pula laki-laki yang tertarik atau berhasrat seksual dengan sesamanya.

Fokus penelitian ini tidak akan menjelaskan secara detail tentang faktor seseorang bisa menjadi Gay, melainkan bagaimana proses terbentuknya identitas seksual mereka. Identitas seksual bukanlah identitas gender. Ada hal yang perlu diperhatikan antara identitas seksual dan identitas gender karena keduanya berbeda. Identitas seksual merupakan suatu bentuk representasi kedirian mengenai hal ketertarikan secara seksual, sedangkan identitas gender merupakan suatu bentuk representasi kedirian yang diwujudkan melalui ekspresi gender yang bisa berupa sikap, prilaku, atau *fashion* untuk bertindak sesuai jenis kelamin yang diinginkan.

Menyoal tentang seks, tentu dari kalangan kaum fundamentalis agamis dan masyarakat tradisional menganggap bahwa seks itu tabu, dirahasiakan, dan tidak boleh dibicarakan di ruang publik. Konsekuensi logisnya yakni istilah seks menjadi sangat sempit yang berputar pada persoalan biologi dan reproduksi, kenyataannya seks ataupun seksualitas mengandung artian yang luas terutama dalam kajian psikoanalisis, seks disebut juga sebagai hasrat atau keinginan. Etika heteronormatif mengharuskan seksual harus disalurkan secara biologis dengan kelamin yang berlawanan, yakni laki-laki dan perempuan. Namun, dalam praktiknya ada fenomena dimana laki-laki yang tertarik secara seksual dengan sesamanya. Tentu hal ini sangat dianggap abnormal sehingga mereka mengklaim bahwa itu salah.

Preferensi pada Gay ini hampir sama dengan konstruksi gender pada orang heteroseksual yakni laki-laki akan tertarik berhubungan seksual dengan perempuan. Begitu halnya dengan kaum Gay, mereka juga mempunyai preferensi yang mereka gunakan untuk memilih peran gendernya dalam hal pencarian pasangan. Jika Le Vay (2011) memberikan gambaran orientasi seksual berupa Ginefili, Androfili, Straight, dan Gay seperti yang ada pada gambar di bawah ini :

Tabel 2. Preferensi menurut Simon le Vay

No.	Preferensi	Attracted
1.	Gynephilic	Males attracted to females
2.	Androphilic	Males attracted to males
3.	Straight	Females attracted to males
4.	Gay	Females attracted to females

Maka peneliti akan mengklasifikasikan preferensi yang dimiliki oleh kaum Gay yakni berupa *top, bottom, vers/versatile*. *Top* merupakan peran laki-laki dalam berhubungan intim, *bottom* merupakan peran sebagai perempuan dalam berhubungan intim, sedangkan *vers/versatile* yakni peran ganda yang bisa menjadi laki-laki dan menjadi perempuan tergantung pada pasangannya. Meskipun demikian sebenarnya ada banyak ragam preerensi yang ditunjkkan atau dilabel pada kaum Gay itu sendiri, seperti *Top Ngondek* (Ma'cik), dan *Bottom Manly*. *Top* dikatakan *manly* ketika ia

mempunyai perilaku atau karakter suara yang besar, tidak kemayu, berbadan tegap /tidak ngondek merupakan representasi dari *top manly*, jika sebaliknya *top* itu mempunyai sikap atau karakter seperti suara kecil atau cempreng (kewanita-wanitaan), melambai/ngondek, dan suka dandan maka ia disebut dengan *top ngondek* (Ma'cik). Selanjutnya *bot manly* merupakan bot yang mempunyai karakter suara cempreng (kewanitaan), suka dandan, kemayu atau melambai, suka dandan ia disebut dengan *bot ngondek*, jika sebaliknya *bot* tersebut tegap, karakter suara besar, tidak dandan, tidak kemayu atau tidak ngondek ia disebut *bot manly*. Selanjutnya *vers* sendiri tidak ada istilah dan kondisi demikian fleksibel dan dapat dipertukarkan unsur feminism dan maskulinnya. Untuk lebih dapat memahaminya maka dibuat bagan sebagai berikut :

Bagan 1. Preferensi seksual Gay diolah dari temuan

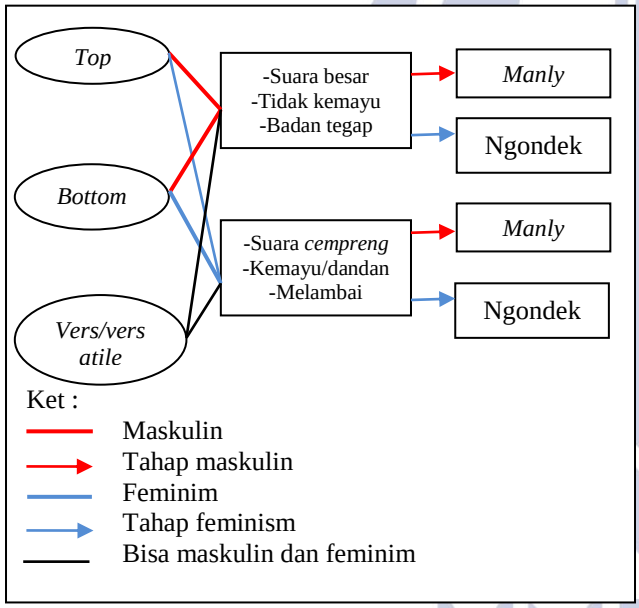

Tahapan Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu tahapan dimana individu mencurahkan kedirian yang terus menerus kedalam dunia sosial. Pada tahap ini kaum Gay mencurahkan identitas kediriannya ternyata bermula ketidaksesuaian sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga. Keluarga yang merupakan agen sosialisasi yang pertama dan utama ternyata ditolak oleh kaum Gay. Keluarga yang mengenalkan dan mensosialisasikan bahwa laki-laki harus bermain dengan mainan yang mengandung unsur maskulin seperti mobil-mobilan, tembak-tembakan, dan lain-lain. Akan tetapi secara tidak disadari awal mulanya mereka menerima hal tersebut dan setelah mereka menjalani kehidupannya hal tersebut tidak sesuai dengan dirinya karena standard-standard yang disosialisasikan tidak dapat diterima secara sadar.

Keluarga informan merupakan tipe keluarga yang sangat menjunjung tinggi heteronormativitas, jadi dalam berbagai macam didikan dan penanaman nilainya akan mengarah kepada dikotomi maskulin dan feminim. Stok pengetahuan (*stock of knowledge*) yang pertama diterima oleh mereka seolah menjadi keharusan untuk bertindak (eksternalisasi) ke dalam dunia sosial haruslah maskulin karena sebagai laki-laki dan harus berorientasi seksual kepada lawan jenis.

Kehidupan keluarga para informan ternyata juga mempengaruhi pemikiran informan akan budaya yang sangat heteronormatif. Sebagian besar ternyata keluarga informan *broken home* sehingga secara tidak langsung mereka mengalami suatu pengalaman traumatik dan mempengaruhi pola pemikiran mereka sehingga mengalami sosialisasi yang tidak sempurna. Selain perceraian atau broken home, ternyata pekerjaan dan sikap toleran orang tua juga turut mempengaruhi pemikiran informan, seperti ada informan yang ibunya bekerja di suatu café ternyata dalam hal sosialisasinya tidak terlalu kaku dan tradisional dalam artian anak diberikan kebebasan akan tetapi tetap diawasi.

Setelah beranjak di usia remaja terutama di usia sekolah, tentu peran keluarga dalam fungsi kontrol disini tidak sebesar waktu masih anak-anak. Memasuki dunia pendidikan terutama pada masa SMP dan SMA informan mengalami berbagai macam pengalaman dan stok pengetahuan mereka menjadi lebih banyak dan berkembangan berpikir mengalami perubahan yang semula hanya mengenal mengenal hubungan "normal" laki-laki dan perempuan, maka pada masa-masa ini sebagian mereka justru mengalami tindakan pelecehan dan sebagiannya merasa bahwa ada hal yang sulit diungkapkan yakni "perasaan kagum" kepada sesama jenisnya.

Tahap Objektivasi

Tahap ini menurut Berger dan Luckmann adalah hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Masyarakat merupakan produk dari individu yang senantiasa melakukan eksternalisasi dan dilakukan secara berulang sehingga memunculkan suatu tipifikasi.

Informan ketika memasuki tahap ini sudah mengetahui kalau dirinya adalah seorang Gay, namun ia berperilaku layaknya anak laki-laki pada umumnya dan menyembunyikan sisi feminimnya, meskipun terkadang terlihat juga sisi feminimnya. Mereka melakukan kehidupan layaknya laki-laki kebanyakan dan bertingkah secara heteronormatif dengan berpacaran dengan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

perempuan, meskipun sebagian informan tidak mau berpacaran terlebih dahulu.

Pada tahapan ini pula informan mulai mencari jalan keluar untuk mencurahkan kediriannya serta merepresentasikan identitasnya melalui informasi-informasi dari buku-buku, artikel, dan media sosial terutama *facebook*. Setelah mereka mengetahui berbagai macam informasi mengenai Gay dan menjalin hubungan atau interaksi dengan teman baru yang didapat melalui *facebook* dan setelah mereka merasakan kenyamanan dan bisa saling mencurahkan kegelisahannya, yang terjadi selanjutnya yakni mereka mendapati sosialisasi keduanya dari media masa. Kemudian ternyata mereka melakukan eksternalisasinya lagi dengan dunia sosial yang baru.

Tidak hanya sampai disitu, kemudian informan mencurahkan identitasnya dan mempelajari (bersosialisasi) berbagai macam sistem kehidupan dalam dunia Gay, maka mereka memutuskan untuk mengambil preferensi seksual (*top, bot, vers/versatile*) dan mengidentifikasi selera-selera mulai dari *fashion*, gaya, bicara, dan lain-lain. Pada tahapan eksternalisasi kedua ini mereka mencoba selalu beradaptasi dengan memunculkan identitas-identitasnya melalui *facebook* dan bahkan *meet up* (bertemu) dengan teman sesama jenis di tempat-tempat yang ditentukan.

Tahapan Internalisasi

Aktifitas dan tindakan mereka selalu diarahkan kedalam dunia Gay dengan cara selalu berinteraksi dan selalu bersosialisasi dengan sesama Gay.

Internalisasi mereka kemudian terwujud jelas melalui pemilihan selera, *fashion*, preferensi seksual, serta penggunaan simbol-simbol. Dalam memilih *fashion* informan memilih *fashion* sesuai dengan preferensi seksual mereka. Jika preferensi seksual mereka Top maka mereka akan menggunakan atau memilih pakaian yang terlihat *manly* atau macho dan *stylish* supaya terlihat rapi dan elegan di hadapan khalayak terutama di kalangan kaum Gay. Selain supaya terlihat elegan di hadapan kelompok Gay sekaligus menunjukkan identitas sebagai *top*. Jenis *fashion* yang bisaa digunakan yaitu celana jeans, skater (3/4), kaus V-Neck, blazer, dan kemeja dengan disesuaikan dengan suasana berkumpul. Para *top* cenderung tidak menggunakan baju yang bermotif terlalu ramai dan mencolok karena *top* mereka lebih mengkonstruksi sisi maskulinitasnya.

Sedangkan untuk *top ngondek* tipe *fashion* yang digunakan sama yang membedakan hanya perilaku dan sikapnya saja yang melambai. Untuk para Gay yang berpreferensi seksual *bottom*, mereka menggunakan *fashion* seperti pakaian yang mencolok warnanya, motifnya bayak dan ramai. Selain itu mereka juga menggunaka celana *hot pants* dengan *flat shoes* seperti sepatu perempuan. Selain *fashion* yang sedemikian rupa mereka juga menggunakan bahasa banci sebagai alat komunikasi kepada sesama *bottom*. Bahasa banci yang sudah fasih mereka lafalkan disertai sikap dan perilaku yang melambai "*ngondek*".

PENUTUP

Simpulan

Secara historis, jika kita menelusuri rekam jejak homoerotika dalam budaya Indonesia sudah bisa dipastikan ada. Sebut saja contoh Gandrungan asal Banyuwangi, hubungan Warok-Gemblak di Ponorogo, dan bahkan Bissu atau Celalai/Celabai di masyarakat Sulawesi Selatan. Bahkan dalam kolonialisme pun ditemukan Memoar Jalan Sempurna yang menceritakan praktik homoseksual di masa itu.

Penelitian ini lantas kemudian mengungkapkan proses terbentuknya identitas seksual kaum Gay. Pendekatan konstruksi sosial Peter. L Berger menjadi titik fokus dalam membedah bagaimana proses identitas seksual terbentuk, dan sebagai pendukung kajian feminis, teori identitas, teori konstruksi seksual ala Jeffrey Weeks juga digunakan untuk memperkaya persepktif. Melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ditemukanlah bagaimana proses pembentukan identitas kaum Gay terbentuk.

Pada tahapan eksternalisasi, temuan yang didapat yakni bahwa sosialisasi dari keluarga yang merupakan sosialisasi pertama dan utama ternyata memberikan penanaman nilai-nilai heteronormatif. Akan tetapi dalam perjalananya informan merasakan ada sesuatu yang berbeda di dalam dirinya. Dirinya seolah merasa tidak cocok seperti apa yang diajarkan oleh orang tua mereka. Sehingga dalam prosesnya, informan bersosialisasi dan hidup di lingkungan sekitar mencoba untuk menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai yang ada dan diakui di dalam masyarakat tersebut.

Kedua tahapan objektivasi, oleh karena informan mulai merasakan hal yang berbeda di dalam dirinya, maka secara sadar dan karena kedewasaanya informan mulai memberanikan diri untuk mencari tahu siapa sebenarnya dirinya. Di tahapan ini pula informan mencari informasi terkait dengan Gay dan segala dinamika, akhirnya ia sadar dan mulai menyatakan dirinya sebagai Gay (baca : baca identitas seksual) terbentuk.

Pada tahap terakhir yakni eksternalisasi, disini informan sudah mulai mencoba untuk bergabung dan terintegrasi ke dalam kelompok-kelompok yang Gay pula serta mencurahkan identitas dan aktifitasnya ke dalam masyarakat yang baru tersebut. Maka setelah berlangsung lama dan mengalami sosialisasi kedua, mereka mulai menemukan preferensi seksual mereka (*top,*

bototm,vers/versatie), *fashion*, dan selera atau bahkan gaya hidup.

Saran

Hendaknya perlu disadari bahwa hidup tanpa diskriminasi akan lebih indah, baik berdampingan dengan siapapun sebaiknya mengeedepankan sikap pluralisme sehingga akan terbentuk masyarakat yang multikultur dengan demikian integrasi bangsa akan dapat terwujud, dan konflik pun akan semakin rendah intensitasnya.

Penelitian tentang LGBT di Indonesia bisa dikatakan masih belum banyak dan tema-temanya pun masih umum dan belum menyeluruh. Karena LGBT merupakan komunitas unik sehingga orang mungkin canggung dan merasa tabu untuk mengangkat isu-isu seputar LGBT. Penelitian yang mungkin belum dilakukan seputar LGBT yakni konflik antar pasangan LGBT, dan masih banyak lagi jika ingin dikaitkan dengan *Cultural Studies*.

DAFTAR PUSTAKA

Arti, Wigke Capri. 2010. *Politik Subaltern : Pergulatan Identitas Gay*. Yogyakarta : UGM Press.

Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies : Teori dan Praktik.* Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Bungin, Burhan. 2013. *Analisis Data Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Hall, Stuart. 1990. *Identity: Community, Culture, Difference.* New York: Sage Publisher.

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung : Refika Aditama.

Jhonson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1 dan 2*. Jakarta : PT Gramedia.

Kali, Ampy. 2013. *Diskursus Seksualitas : Michel Foucault*. Flores: Ladalero Press

Le Vay, Simon. 2011. *Gay, Straight, and the Reason Why "The Science of Sexual Orientation"*. London: Oxford University Press.

Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*.Yogyakarta: Galang Press.

Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger: Suatu Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik.

Sinyo. 2012. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

UNESA Universitas Negeri Surabaya